

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Adanya keragaman budaya dalam dunia pendidikan memberikan berbagai keuntungan, seperti yang diungkapkan oleh Gurin, Nagda, dan Lopez (2004, 19) bahwa para pelajar yang berinteraksi dengan lingkungan pelajar yang beragam akan lebih termotivasi dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan yang heterogen dengan lebih baik. Menurut Gomes (2003, 49) lingkungan pendidikan merupakan wadah sosio-kultural dimana adanya perbedaan. Dunia pendidikan dimulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi dewasa ini sangat erat hubungannya dengan keragaman budaya, karena dalam menjalani pendidikan, seseorang akan menghadapi perbedaan-perbedaan khususnya dari segi budaya.

Pendidikan yang mengikutsertakan adanya keragaman budaya akan memberikan kualitas pendidikan yang lebih dibandingkan pendidikan yang homogen. Barnhart (1996) dalam artikel jurnal yang berjudul "*An Analysis of How the Gender and Race of School Principals Influences Their Perceptions of Multikultural Education*" oleh McCray dan Beachum (2010, 7) mengatakan bahwa menyatukan orang-orang dari berbagai budaya dapat memberikan berbagai keuntungan, dengan memberikan ruang untuk keragaman dan saling menghormati antar budaya. Keuntungan tersebut menurut Levitt dan Piro (2012, 57) yang mengutip Scholte (2002, 13-14) adalah kemampuan untuk

dapat menghadapi satu sama lain secara fisik, legal, kultural, dan psikologis. Maka dari itu, pendidikan dengan adanya keragaman budaya memberikan keuntungan-keuntungan lain dari sekedar ilmu pengetahuan semata.

Dalam era global, akses dan kesempatan dalam dunia pendidikan semakin besar, namun tidak didapatkan dengan adil dan mudah sehubungan dengan adanya keragaman budaya. Pada negara-negara maju di dunia, banyak ditemukan berbagai kontroversi dalam pendidikan multikultural. Amerika, contohnya, membuat suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan keragaman budaya dalam pendidikan dengan membentuk *Affirmative Action* yang merupakan perintah eksekutif dari Presiden Lyndon Johnson pada tahun 1970 untuk menyetarakan kesempatan dalam bekerja maupun dalam pendidikan tinggi (Murakami-Maralho dan da Silva 2011, 19). Tindakan ini mengharuskan universitas-universitas di Amerika untuk memiliki rasio kalangan minoritas dan rasio wanita yang proporsional. Pada kenyataannya, hal ini masih menjadi kontroversi karena terdapat asumsi-asumsi bahwa universitas-universitas terpaksa menerima mahasiswa agar memenuhi persyaratan tersebut. Sehingga kesetaraan dalam bidang pendidikan menjadi suatu fenomena yang kontroversial.

Tuntutan akan pendidikan yang setara juga dialami oleh negara-negara Eropa yang pada tahun 1999 menemukan titik cerahnya. Menteri Pendidikan Eropa membentuk *Bologna Act* yang adalah penyetaraan sistem pendidikan tinggi di seluruh Eropa agar para mahasiswa dapat menjalani pendidikan di negara lain di Eropa sehingga mendapatkan kualitas pendidikan

yang baik (EUROPA 2012). Keputusan ini memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas pada universitas yang ingin dituju dengan melintasi batas wilayah. Dengan demikian, keputusan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Eropa sehingga menghasilkan sarjana-sarjana yang berkualitas pula. *Bologna Act* berkembang dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2010 pada Deklarasi Budapest-Vienna menjamin kebebasan akademis, menjadi peran utama dari komunitas akademis, menjadikan pendidikan tinggi sebagai kewajiban publik, dan menjamin kesempatan yang sama bagi semua kelompok masyarakat (EUROPA 2012).

Dengan banyaknya tuntutan atas pendidikan dalam lingkungan multikultural, organisasi dunia seperti UNESCO membentuk suatu gerakan yang diikuti oleh 189 negara. Negara-negara tersebut ikut berpartisipasi dalam komitmen global untuk menyediakan kualitas pendidikan bagi anak-anak, remaja, dan dewasa yang terbentuk dalam gerakan *Education for All* (EFA), diprakarsai oleh UNESCO, UNDP, UNFPA, UNICEF, dan *World Bank* pada tahun 1990 (UNESCO, 2012). Gerakan ini menjamin bahwa anak-anak, remaja, dan dewasa akan mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa adanya ketidaksetaraan atau tidak adanya kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Indonesia sebagai salah satu negara yang ikut berpartisipasi menyusun program untuk mendukung gerakan tersebut. Secara otomatis, institusi-institusi pendidikan di Indonesia juga turut berpartisipasi untuk mendukung *Education for All*.

Universitas Pelita Harapan adalah salah satu institusi pendidikan yang ada di Indonesia. Universitas ini merupakan universitas global, yang artinya para mahasiswa serta tenaga pengajarnya berasal dari Indonesia maupun luar Indonesia. Sebagai universitas global, Universitas Pelita Harapan mementingkan adanya keragaman dalam segi budaya sehingga pendidikan yang ditawarkan dari institusi pendidikan tinggi ini adalah pendidikan yang multikultural, baik secara mikrokultur maupun makrokultur. Kelebihan ini ditunjang dengan berbagai program-program yang melibatkan kerjasama dengan pihak luar negeri seperti universitas di Amerika, Eropa, Australia, dan juga Asia. Program tersebut termanifestasi dalam program sarjana strata satu untuk mahasiswa internasional dan juga program pertukaran pelajar dengan universitas yang bekerja sama dengan Universitas Pelita Harapan. Terdapat juga komunitas bagi mahasiswa internasional untuk menjembatani perbedaan budaya sehingga mempermudah proses adaptasi para mahasiswa luar negeri.

Dalam pendidikan multikultural yang terjadi, tentunya terjadi suatu proses untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang dialami mahasiswa luar negeri tersebut. Proses penyesuaian tersebut akan berbeda-beda bagi masing-masing individu yang mengalaminya. Hal tersebut tidak terlepas dari komunikasi, komunikasi yang terjadi dalam kondisi tersebut adalah bagian dari komunikasi antarbudaya diantara dua kebudayaan yang sangat berbeda. Proses komunikasi antarbudaya mencakup tahapan-tahapan yang tentu dialami oleh para mahasiswa luar negeri, seperti proses adaptasi budaya dan kejutan budaya. Menurut Gudykunst dan Young (2003, 358) yang

mengutip Kelvin P., adaptasi adalah seluruh faktor dan proses yang membuat seseorang betah tinggal ditempat yang asing. Dengan membawa nilai kebudayaan dari daerah asal masing-masing, para mahasiswa dari luar negeri melakukan proses adaptasi untuk dapat melewati perbedaan dengan budaya mahasiswa lainnya di Universitas Pelita Harapan.

Sebagai hasil dari pencitraan Universitas Pelita Harapan sebagai *global campus*, terdapat keragaman dari mahasiswa yang menjalani pendidikan tinggi di universitas tersebut. Bagi para mahasiswa luar negeri, pendidikan yang dijalani adalah bagian dari pendidikan multikultural yang membutuhkan adanya proses adaptasi agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kebudayaan yang baru. Dengan demikian, bagaimanakah proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa luar negeri Universitas Pelita Harapan? Bagaimanakah strategi *public relations* Universitas Pelita Harapan dalam membentuk citra sebagai *global campus*?

1.2 Identifikasi Masalah

Pentingnya pendidikan yang multikultural telah memberi perspektif lain dalam kelebihan dari adanya keragaman pada lingkungan mahasiswa. Sebagai universitas global, Universitas Pelita Harapan memiliki mahasiswa yang sangat beragam dilihat dari segi budaya. Universitas Pelita Harapan yang mayoritas mahasiswanya adalah warga negara Indonesia memiliki beragam budaya. Namun, diluar dari mahasiswa berkewarganegaraan Indonesia, Universitas Pelita Harapan juga memiliki mahasiswa yang berasal dari luar

negeri dimana para mahasiswa tersebut memiliki budaya yang sepenuhnya berbeda dari budaya Indonesia. Sehingga, diperlukan adanya proses adaptasi yang terwujud dalam berkomunikasi karena kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi.

Tanpa komunikasi, tidak akan ada masyarakat atau budaya yang tercipta. Sehubungan dengan mahasiswa luar negeri yang menjalani semester pertama di Universitas Pelita Harapan, hambatan yang dihadapi adalah perbedaan budaya yang ada. Akar budaya dan rute budaya (*cultural roots and routes*) akan berbeda dalam budaya masing-masing. Sehingga dalam menghadapinya, para mahasiswa baru tersebut akan menjalani suatu proses yang merupakan proses adaptasi terhadap budaya dalam konteks komunikasi.

Mahasiswa luar negeri mengalami perbedaan budaya yang lebih karena budaya yang dimiliki sepenuhnya berbeda dengan budaya Indonesia sehingga menyebabkan terciptanya komunikasi lintas budaya dalam keseluruhan kegiatan komunikasi mereka. Sehingga, para mahasiswa tersebut akan mengalami proses adaptasi dimana didalamnya terjadi akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi budaya. Keseluruhan komunikasi tersebut terjadi dalam komunikasi personal maupun komunikasi sosial para mahasiswa baru tersebut pada semester pertama di Universitas Pelita Harapan.

Tidak jarang dalam proses tersebut, terjadi suatu kejutan budaya dimana para mahasiswa tersebut melewati tahapan-tahapan tertentu dalam proses adaptasi yang berlangsung. Kejutan budaya atau *culture shock* dapat terjadi apabila seseorang sedang mengalami masa transisi dimana ia

mengalami stress dan resah saat baru memasuki suatu budaya yang baru (Dodd 1998, 157-158). Kejutan budaya ini menjelaskan adanya tahapan-tahapan tertentu yang dialami seseorang saat memasuki budaya baru, dimana ada masa-masa indah (*honeymoon stage*), masa-masa menyedihkan, masa-masa penyesuaian (*recovery stage*), dan masa-masa telah beradaptasi (*adjustment stage*) (Gudykunst dan Young 2003, 378). Seluruh proses ini terjadi kepada mahasiswa luar negeri kembali lagi kepada Universitas Pelita Harapan sebagai *global campus*.

Dalam membentuk dan mempertahankan citra Universitas Pelita Harapan sebagai *global campus*, tentunya dilakukan berbagai strategi-strategi *public relations* oleh divisi hubungan masyarakat Universitas Pelita Harapan sebagai kegiatan komunikasi karena akan memengaruhi citra dan reputasi dari Universitas Pelita Harapan baik secara internal maupun eksternal.

Publik internal dan publik eksternal dari Universitas Pelita Harapan penting untuk dijaga relasinya karena kedua publik ini akan dapat memengaruhi citra dan reputasi dari Universitas Pelita Harapan sebagai *global campus* baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Namun, dibalik itu semua relasi yang dibangun tersebut juga dapat memengaruhi para publik internal maupun publik eksternal Universitas Pelita Harapan agar dapat mempertahankan citra dan reputasi Universitas Pelita Harapan sebagai *global campus*. Citra dan reputasi dari Universitas Pelita Harapan sebagai *global campus* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi para publik eksternal khususnya para calon mahasiswa luar negeri dalam pengambilan keputusan

untuk memilih Universitas Pelita Harapan sebagai institusi pendidikan tinggi yang multikultural bagi mereka. Selain penting untuk pengambilan keputusan, strategi *public relations* juga dibutuhkan karena para mahasiswa luar negeri aktif Universitas Pelita Harapan merupakan publik internal yang perlu dijaga hubungannya.

Strategi *public relations* Universitas Pelita Harapan berperan besar dalam mempertahankan citra serta reputasi sebagai *global campus* yang telah terbentuk. Bentuk kegiatan komunikasi ini memengaruhi keputusan para calon mahasiswa luar negeri Universitas Pelita Harapan untuk melanjutkan studi mereka ke jenjang pendidikan tinggi pada universitas tersebut dan para mahasiswa luar negeri aktif Universitas Pelita Harapan merupakan publik yang perlu dijaga hubungannya. Namun dalam menjalaninya, mahasiswa yang berasal dari luar negeri dengan budaya yang berbeda mengalami proses adaptasi budaya khususnya dalam konteks komunikasi. Sehingga, hal ini menarik perhatian peneliti untuk mencari tahu bagaimana proses adaptasi yang dilakukan para mahasiswa luar negeri pada semester pertama di Universitas Pelita Harapan dan bagaimana strategi *public relations* yang dilakukan Universitas Pelita Harapan untuk mempertahankan citra sebagai *global campus*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah pokok dari penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa luar negeri Universitas Pelita Harapan semester ganjil angkatan 2012 pada semester pertama?
- 2) Bagaimanakah strategi *public relations* Universitas Pelita Harapan dalam mempertahankan citra dan reputasinya sebagai *global campus*?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimanakah proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa luar negeri Universitas Pelita Harapan semester ganjil angkatan 2012 pada semester pertama dan bagaimanakah strategi *public relations* Universitas Pelita Harapan dalam mempertahankan citra dan reputasinya sebagai *global campus* sehingga dapat diketahui tahapan apa saja yang dialami para mahasiswa tersebut dalam proses adaptasi yang dilakukan dan strategi apa saja yang dilakukan Universitas Pelita Harapan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkannya. Berikut ini adalah kegunaan dari penelitian yang dilakukan :

- 1) Bagi Universitas Pelita Harapan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai strategi *public relations* yang dilakukan sehingga dapat dievaluasi dan ditingkatkan kembali.
- 2) Bagi Universitas Pelita Harapan, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai proses adaptasi dari mahasiswa luar negeri Universitas Pelita Harapan angkatan 2012 agar dapat menjadi acuan sehingga disusun program-program atau strategi-strategi tertentu untuk membantu proses adaptasi untuk angkatan-angkatan berikutnya.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu penelitian dalam konteks komunikasi antarbudaya dan komunikasi lintas budaya, dimana penelitian ini dapat menjelaskan secara jelas mengenai proses adaptasi budaya pada masing-masing konteks komunikasi.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan sumber informasi dalam menghadapi komunikasi antarbudaya ataupun komunikasi lintas budaya para mahasiswa dari universitas global lainnya.
- 5) Penelitian ini diharapkan dapat memberi inspirasi bagi universitas-universitas lain dalam mengembangkan institusi pendidikannya menjadi institusi pendidikan yang global.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun secara sistematis dan berhubungan dimana penelitian ini dibagi menjadi enam bagian atau enam bab yang masing-masing

akan membahas mengenai enam poin penting untuk dapat memaparkan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama pada penelitian ini membahas mengenai pendahuluan yang menguraikan apa yang mendasari penelitian ini. Bab pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian. Dibahas mengenai pentingnya pendidikan multikultural yang memberikan berbagai keuntungan. Universitas Pelita Harapan sebagai universitas global memiliki mahasiswa dari luar negeri yang mengalami proses adaptasi dan kejutan budaya, sehingga menarik bagi peneliti.

BAB II : OBJEK PENELITIAN

Pada bab kedua, peneliti menguraikan mengenai objek dari penelitian yang akan dilakukan. Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah Universitas Pelita Harapan sendiri serta seluruh mahasiswa dari luar negeri baik pria maupun wanita yang baru menjalani pendidikan di Universitas Pelita Harapan pada semester pertama, yaitu angkatan 2012. Akan diuraikan secara jelas dan terperinci mengenai Universitas Pelita Harapan, mahasiswa secara umum, mahasiswa dari luar negeri, serta hubungan kerja sama Universitas Pelita Harapan dan komunitas mahasiswa internasional.

BAB III : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ketiga membahas mengenai tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka akan menjelaskan dengan jelas dan

terperinci mengenai teori serta konsep yang digunakan pada bagian-bagian selanjutnya dalam penelitian ini. Konsep yang akan digunakan adalah mengenai komunikasi, komunikasi lintas budaya, budaya, proses adaptasi, transformasi budaya, *public relations*, citra dan reputasi, serta strategi *public relations*. Pada bab ini, terdapat kerangka pemikiran penelitian yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Isi dari bab ini menjadi dasar-dasar atas penelitian yang dilakukan yang berguna dalam menjelaskan jawaban dari rumusan masalah.

BAB IV : METODOLOGI PENELITIAN

Bab selanjutnya yaitu bab keempat membahas mengenai metodologi penelitian, yang terdiri atas metode operasionalisasi konsep, metode penelitian, metode pengumpulan data, metode pengujian data, metode analisis data, dan lain lain. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang akan digunakan metode penelitian studi mendalam untuk menjawab masing-masing rumusan masalah, dengan menggunakan wawancara mendalam untuk data primer.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab kelima menjelaskan secara jelas dan terperinci mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan akan dipaparkan dengan jelas pada bagian ini, yaitu data relevan yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan. Kemudian pada pembahasan, akan diuraikan penjelasan dan hubungan dari hasil penelitian yang didapat dengan

menggunakan table serta kata-kata untuk dapat menjawab apa yang menjadi rumusan masalah dari penelitian.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab yang terakhir adalah bab keenam yang menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan dari penelitian akan menjawab rumusan masalah penelitian secara singkat dan jelas. Kesimpulan tersebut akan diikuti oleh saran, dimana saran yang diberikan adalah saran yang relevan dengan kesimpulan yang didapatkan.

